

BUKU AJAR
TEORI DAN PRAKTIK
PEMAHAMAN INDIVIDU TEKNIK TESTING

Kata Pengantar

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga Buku Ajar Teori dan Praktikum Pemahaman Individu Teknik Testing ini dapat diselesaikan. Mata Kuliah Teori dan Praktikum pemahaman individu teknik testing bertujuan untuk memberikan pembekalan kepada mahasiswa bimbingan dan konseling terhadap upaya memahami individu melalui berbagai jenis tes. Tes yang diajarkan meliputi tes kecerdasan, bakat dan minat.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak atas segala bimbingan dan nasihat yang menunjang penyelesaian buku ajar ini. Segala saran yang membangun senantiasa penulis nantikan. Semoga buku ajar ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun pihak yang berkepentingan.

Yogyakarta, 2 Maret 2023

Penyusun

Daftar Isi

Halaman Cover	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Bab I Pendahuluan	
A. Latar Belakang Pemahaman Individu Teknik Test	1
B. Pengertian Pemahaman Individu Teknik Test	3
C. Tujuan Pemahaman Individu Teknik Test	3
BAB II Hakikat Tes Psikologi	
A. Konsep Tes Psikologi	6
B. Fungsi Tes Psikologi	7
C. Miskonsepsi tentang Tes Psikologi	8
D. Syarat Penggunaan Tes Psikologi	11
BAB III Reliabilitas dan Validitas suatu Tes	
A. Reliabilitas suatu Tes	12
B. Validitasi suatu Tes	15
BAB IV Jenis Tes Psikologi dalam Keilmuan Bimbingan dan Konseling	17
BAB V Tes Kecerdasan 1: Standar Progressive Matrics (SPM)	20
BAB VI Tes Kecerdasan 2: Intelligence Structure Test (IST)	23
BAB VII Tes Kecerdasan 3: Culture Fair Scale Intelligence (CFIT)	30
BAB VIII Tes Kecerdasan 4: Wechsler Adult Inteligence Scale (WAIS) ...	34
BAB IX Tes Bakat DAT	36
BAB X Tes Bakat Kerja Kraepelin	40
BAB XI Tes Minat Jabatan Lee Thorpe	44
Bab XII Tes Minat Rothwell Miller Interest Blank (RMIB)	49
Bab XIII Role Play be a Tester	51
Daftar Referensi	53
Biodata Penulis	

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pemahaman Individu Teknik Test

Wilayah Bimbingan dan Konseling bersinergis dengan wilayah supervisi atau manajerial dan wilayah pendidikan/pengajaran di suatu sekolah. Bimbingan dan Konseling merupakan layanan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli baik yang bersifat preventif, kuratif maupun pengembangan di bidang pribadi-sosial, akademik dan karier sehingga tercapai potensi yang optimal. Upaya untuk membantu pencapaian potensi, harus dipahami bakat, kemampuan, atau prestasi individu.

Carter (2010) mengemukakan bahwa bakat dapat digambarkan dengan seberapa mudah dan cepat individu dapat belajar di masa depan. Sementara kemampuan merupakan sesuatu yang dapat dilakukan saat ini. Prestasi merupakan pencapaian individu di masa lalu. Melalui pemahaman terhadap bakat, kemampuan dan prestasi individu maka dapat digunakan sebagai penunjang dalam membantu individu mencapai potensi secara optimal. Pemahaman tersebut dalam keilmuan bimbingan dan konseling dikenal dengan pemahaman individu.

Konselor hendaknya memiliki kompetensi dalam memahami individu secara integral dan komprehensif. Oleh karena itu, pemahaman individu termaktub dalam standar kompetensi konselor yang tertuang dalam butir kompetensi "Penguasaan konsep dan praksis asesmen". Kompetensi ini terdiri dari beberapa sub-kompetensi yang di dalamnya terdapat indikator-indikator.

Sub-kompetensi 1 yaitu memahami hakikat dan makna asesmen. Adapun indikatornya mencakup a) Menjelaskan perspektif historis asesmen sebagai awal layanan, b) Menunjukkan alasan dan pentingnya asesmen, c)

Teori Dan Praktikum Pemahaman Individu Teknik Testing

Menunjukkan bukti kebenaran, jenis kebenaran, dan hubungan antarkebenaran secara objektif, d) Menjelaskan konsep validitas, reliabilitas, dan daya pembeda dalam pengembangan instrumen, e) Menjelaskan konsep statistika dalam asesmen meliputi timbangan pengukuran, ukuran kecondongan terpusat, indeks variabilitas, bentuk dan jenis distribusi, serta korelasi, f) Menjelaskan teori kesalahan pengukuran, model dan penggunaan keterandalan informasi, serta hubungan antara kebenaran dengan keterandalan.

Sub-kompetensi 2 yaitu memilih strategi dan teknik asesmen yang tepat. Adapun indikatornya mencakup a) Mengenali kelebihan dan kekurangan teknik asesmen melalui tes, b) Mengenali kelebihan dan kekurangan teknik asesmen nontes, c) Menentukan teknik-teknik asesmen sesuai dengan pertimbangan usia, gender, orientasi seksual, etnik, bahasa, kultur, agama, dan faktor lain dalam asesmen individual, kelompok, dan populasi spesifik.

Sub-kompetensi 3 yaitu mengadministrasikan asesmen dan menafsirkan hasilnya. Adapun indikatornya mencakup a) Menggunakan tes psikologis dan menginterpretasikan hasilnya, b) Menggunakan instrumen nontes dalam asesmen psikologis dan menginterpretasikan hasilnya, c) Menggunakan komputer dan teknologi informasi sebagai alat bantu asesmen, dan d) Mendokumentasikan hasil asesmen secara sistematis dan mudah diakses.

Sub-kompetensi 4 yaitu memanfaatkan hasil asesmen untuk kepentingan Bimbingan dan Konseling. Adapun indikatornya mencakup a) Memilih hasil asesmen untuk kepentingan layanan bimbingan dan konseling, b) Memprediksikan perkembangan individu dan/atau kelompok dalam menghadapi perubahan, dan c) Mengelola konferensi kasus dalam alur asesmen.

Sub-kompetensi 5 yaitu mengembangkan instrument asesmen. Adapun indikatornya mencakup a) Mengembangkan instrument tes, dan b) Mengembangkan instrument nontes.

Pemahaman individu dengan teknik testing merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh konselor. Pelaksanaan praktik pemahaman individu teknik testing sebagai langkah pemberian layanan diawali dengan memilih teknik asesmen yaitu jenis tes yang digunakan. Kemudian, dilanjutkan dengan mengadministrasikan, mengkomunikasikan hasil tes dan menggunakan hasil tes tersebut untuk keperluan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Perencanaan penyelenggaraan tes yang sistematis, pelaksanaan tes yang kondusif, analisis hasil tes yang tepat dan penggunaan hasil tes yang tepat dapat membantu konselor dalam membantu peserta didik memahami dirinya secara integral dan komprehensif.

B. Pengertian Pemahaman Individu Teknik Test

Pemahaman individu teknik testing merupakan upaya untuk memahami individu /konseli /klien baik mengenai bakat, kemampuan, minat, kepribadian dan masalah secara integral dan komprehensif melalui tes terstandar yaitu tes psikologi. Konselor hendaknya berkolaborasi dengan guru dan psikolog (jika dibutuhkan) dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling untuk menentukan layanan yang tepat sesuai dengan kebutuhan atau masalah individu /konseli /klien.

C. Tujuan Pemahaman Individu Teknik Test

Individu dapat dipahami melalui dua teknik, yaitu teknik non-testing dan teknik testing. Non-testing misalnya untuk memahami minat seorang peserta didik terhadap suatu mata pelajaran dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, angket, kuesioner dan studi dokumentasi. Selain itu untuk memahami interaksi sosial antara peserta didik di kelas dapat dilakukan

melalui sosiometri. Selanjutnya dapat juga dilakukan beberapa teknik non-testing yang sudah diujicobakan antara lain DCM, IKMS dan ITP.

Sementara teknik testing dilakukan melalui alat tes yang sudah distandarkan, antara lain tes SPM, IST, CFIT, WAIS, DAT, Kraepelin, Lee-Thorpe dan RMIB. Penggunaan tes dalam Bimbingan dan Konseling di sekolah bertujuan antara lain.

1. Seleksi calon peserta didik baru. Sebagian besar sekolah memiliki nilai standar terhadap peserta didik yang akan menjadi anak didik, terutama bagi sekolah favorit. Hal ini juga berkaitan dengan daya tampung yang dapat disediakan oleh sekolah, padahal minat calon peserta didik untuk bersekolah di sekolah tersebut sangat tinggi. Oleh karena itu sekolah menyelenggarakan tes untuk menyaring calon peserta didik yang memenuhi kriteria sesuai standar sekolah.
2. Penempatan peserta didik sesuai kemampuannya. Hal ini terutama berkaitan dengan pemilihan jurusan. Masing-masing jurusan memiliki kriteria yang harus dimiliki oleh peserta didik agar dapat mengikuti program penjurusan dengan optimal. Kadangkala peserta didik memilih suatu jurusan hanya berdasarkan minatnya saja padahal tidak mampu, atau sebaliknya merasa tidak berminat padahal mampu dalam suatu program. Melalui hasil tes, maka peserta didik dapat memahami jurusan apa yang seharusnya diambil.
3. Penunjang pelaksanaan program atau kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling sehari-hari. Teknik tes dapat dilakukan untuk mendukung temuan tentang diri peserta didik. Konselor dalam menyelenggarakan layanan dasar, misalnya bimbingan kelompok tentang pemilihan jurusan di universitas, dapat didahului dengan menyelenggarakan tes bakat. Melalui hasil tes bakat dapat dijadikan rujukan bagi konselor untuk memberikan bimbingan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok

tersebut. Tes juga dapat digunakan pada layanan konseling. Hasil tes dapat menyediakan informasi yang tidak ada sebelumnya atau dapat digunakan untuk meninjau keterandalan informasi yang telah ada dengan cara mengadakan tes ulangan atau menggunakan tes lain yang mempunyai fungsi yang sama. Paradigma tes juga tidak lepas dari *decision theory* yang menyebutkan bahwa nilai dari informasi sejauh mungkin hendaknya dapat meningkatkan keputusan-keputusan yang dibuat. Secara lebih jelas dapat dicontohkan pada pra-konseling, in-konseling dan pasca-konseling. Pra-konseling, konselor dapat menentukan jenis layanan apa yang dibutuhkan. In-Konseling, konselor dapat menentukan tujuan, pendekatan, alat dan teknik konseling. Pasca-konseling, konselor dapat memberikan sumbangan terhadap proses perencanaan dan pembuatan keputusan.

BAB II

Hakikat Tes Psikologi

A. Konsep Tes Psikologi

Sebelum mempelajari tentang tes psikologi, perlu dipahami perbedaan pengukuran psikologis dan tes psikologi. Pengukuran psikologis berusaha mengungkapkan aspek-aspek psikologis tertentu dari individu yang hendak diperiksa, bisa dengan metode pengamatan, wawancara dan alat tes. Pengukuran psikologi dirintis oleh aliran psikofisika, yang dipelopori oleh W. Windt. Selanjutnya dikembangkan oleh Francis Galton yang concern terhadap perbedaan individu dalam hubungannya dengan genetika. Pengukuran psikologi ini mendasarkan pada proses memahami tingkah laku sebagai cerminan dari aspek psikologis dalam hal kuantitasnya, melalui berbagai teknik.

Sementara tes psikologi adalah metode untuk mengetahui aspek-aspek psikologis dengan alat tertentu yaitu tes psikologi. Metode ini membantu kekurangan dari metode yang telah dicontohkan di atas—pengamatan dan wawancara—dalam analisa hasil tes yaitu menjadi bahan pertimbangan *treatment*. Istilah tes diperkenalkan pertama kali di dunia psikologi pada tahun 1890 oleh J. Mc. Cattell dengan istilah *Mental test* yang tercantum dalam bukunya *Mental Test & Measurement*. Tes sebagai alat ilmiah baru digunakan pada awal abad ke 20 dengan munculnya tes inteligensi yang dibuat oleh Alfred Binet.

Beberapa definisi mengenai tes, dapat diambil kesimpulan bahwa tes merupakan tugas atau serangkaian tugas yang berbentuk pertanyaan dan /atau perintah. Tes ini diberikan kepada seorang testee yang dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Tingkah laku testee dapat dibandingkan dengan standar atau testee lain.

B. Fungsi Tes Psikologi

Sesuai dengan konsep di atas, tes psikologi memiliki fungsi yang jelas.

Adapun fungsi tes psikologi antara lain.

1. Bagi testee. Hasil tes psikologi dapat membantu testee mengenal dan mengerti keadaan psikologisnya yang menyangkut potensi, prestasi serta kelemahan dan kelebihan.
2. Bagi tester. Hasil tes psikologi membantu tester memahami keadaan psikis testee-nya.
3. Bagi proses layanan. Hasil tes psikologi dapat berfungsi sebagai dasar untuk melakukan:
 - a) Prediksi, hasil tes dapat meramalkan pencapaian yang dapat diraih individu misalnya berdasarkan tes bakat diperoleh hasil bakat siswa di bidang interpersonal, maka kemungkinan besar siswa dapat berhasil pada profesi yang berkaitan dengan *public relation*;
 - b) Komparasi, hasil tes dapat digunakan untuk membandingkan kondisi masing-masing individu, misalnya tes IQ diperoleh tingkat kecerdasan antara siswa laki-laki dan perempuan di suatu kelas;
 - c) Diagnosa, hasil tes dapat digunakan untuk menentukan permasalahan yang individu hadapi, misalnya berdasarkan hasil tes ketelitian dan kecepatan kerja diketahui bahwa skornya rendah. Hal ini dapat dijadikan sebagai dasar penentuan masalah bagi siswa yang mengalami prokrastinasi akademik;
 - d) Evaluasi, hasil tes dapat digunakan untuk melihat suatu keadaan setelah individu diberikan suatu *treatment*, misalnya setelah siswa diberikan pelatihan eksplorasi minat belajar dapat diketahui perubahannya melalui tes minat; dan
 - e) Penelitian, hasil tes dapat digunakan sebagai unsur-unsur dalam penelitian, misalnya menggambarkan minat siswa SMP dan SMA terhadap suatu jabatan.

C. Miskonsepsi tentang Tes Psikologi

Pengetahuan individu terhadap hakikat tes psikologi sangat beragam. Ada yang sudah memahami esensinya secara mendalam, namun tidak jarang terjadi salah tafsir terhadap esensi tes psikologi. Beberapa mis-konsepsi yang masih sering muncul di masyarakat tentang tes psikologis, sebagai berikut.

1. Penjualan dan distribusi tes dapat dilakukan kepada siapa saja. Seharusnya penjualan dan distribusi tes hanya dilakukan kepada pengguna-pengguna yang dapat dipertanggungjawabkan. Pihak yang dapat dipertanggungjawabkan adalah lembaga atau pihak yang diberikan wewenang untuk menyelenggarakan tes psikologi, yaitu dengan syarat telah mengikuti sertifikasi tes. Selain itu, pihak yang mengadministrasikan suatu tes harus dipersiapkan secara matang dengan proses yang panjang.
2. Tes dapat dilakukan oleh semua orang atau Kewenangan tes menyeluruh pada semua jenis tes. Pihak yang berhak menggunakan atau melaksanakan tes harus memenuhi kewenangan atau kualifikasi yang tidak dapat dinyatakan secara lisan tetapi dalam bentuk sertifikat. Pihak yang berwenang ini antara lain dokter, psikiatri, psikolog, *social worker* dan konselor. Menurut SK Menpan No. 84 Tahun 1994 bahwa salah satu tugas konselor di sekolah adalah menyelenggarakan testing psikologis dan pendidikan. Selanjutnya Partowisastro menyampaikan bahwa konselor berhak memberi tes sepanjang yang diperoleh dan dipelajari dalam kuliah. Suryabroto juga berpendapat bahwa seorang psikolog berwenang pada tes proyektif karena menuntut penguasaan teori-teori psikologi yang mendalam dan luas, sementara konselor berwenang pada tes non proyektif misalnya tes inteligensi. Lebih lanjut, Cronbach dengan mengacu pada kategori tes yaitu: a) Tingkat A (paling rendah) adalah

tes yang dapat diadministrasikan dan diskor dengan berpedoman pada manual yang ada. Contohnya tes prestasi belajar terstandar dan tes kemahiran kerja. Tes ini dapat diberikan dan ditafsirkan oleh orang yang bukan berpendidikan Psikologi dan bimbingan, tetapi harus oleh pihak yang bertanggung jawab misalnya kepala sekolah; b) Tingkat B Adalah tes yang menuntut pengetahuan teknis tentang penyusunan dan penggunaan tes dan pengetahuan pendukung seperti statistik, psikologi, perbedaan individu, dan bimbingan. Contohnya tes IQ, tes bakat, tes minat dan inventory kepribadian. Test ini dapat digunakan oleh orang yang telah berpendidikan cukup baik dalam psikologi maupun bimbingan, atau mereka yang bekerja serta diberi kewenangan oleh sekolah, lembaga pemerintahan atau perusahaan tertentu; dan 3) Tingkat C adalah adalah tes yang menuntut pemahaman yang cukup luas mengenai testing dan topik-topik psikologi pendukungnya, di samping pengalaman di bawah tilikan pembimbing untuk menggunakannya. Contohnya tes IQ klinis, test kepribadian dengan TAT dan *Rorschach*. Berdasarkan penjelasan Cronbach, kedudukan konselor yang paling tinggi adalah hingga tingkat B. Artinya konselor berhak menyelenggarakan tes yang bersifat proyektif yaitu kecerdasan, bakat dan minat, serta tidak berhak menyelenggarakan tes yang bersifat non-proyektif yaitu kepribadian.

3. Skor tes dapat disampaikan oleh semua orang. Skor tes seharusnya disampaikan oleh orang-orang yang mampu menginterpretasikan atau menjelaskan arti dari skor tes yang diperoleh individu setelah pelaksanaan testing.
4. Tester bertugas membentuk sikap subjektif dalam menghadapi testing. Seharusnya tester memberikan penguatan kepada individu testee untuk

bersikap objektif, yaitu tes tersebut hanya merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengenal diri secara lebih baik.

5. Tes yang sedang dalam taraf pengembangan sudah dipasarkan. Seharusnya sebelum dipasarkan di sekolah atau masyarakat, hendaknya tes disusun dengan baik, memperhatikan kegunaan tes yang sesuai dengan kebutuhan. Selain itu apabila tes telah using harus ditarik kembali atau diumumkan bahwa tes tidak sesuai dengan keadaan dan harus direvisi.
6. Hasil tes boleh dicantumkan di media elektronik. Seharusnya tes atau bagian tes tidak diperkenankan dimuat dalam surat kabar, majalah populer atau buku baik hanya sekedar uraian-uraian maupun keperluan sesuatu penilaian terhadap diri sendiri (*self test*) tanpa adanya *inform concern* dari nama-nama yang tercantum di dalamnya.
7. Hasil tes merupakan sesuatu yang final dari individu atau menentukan segala-galanya. Hal ini tidak benar, karena sejatinya tes hanya sebagai salah satu alat pengungkap potensi individu bukan memberikan justifikasi akhir terhadap kondisi individu. Banyak yang harus dipertimbangkan, seperti kondisi individu testee ketika mengikuti tes, kesesuaian alat tes dengan usia individu testee dan hasil analisis tes.
8. Skor tes merupakan gambaran mutlak bagi individu
9. Tes bagian dari gengsi. Hal ini sering terjadi di sekolah sebagai penentu siswa-siswa yang dianggap memiliki kecerdasan yang tinggi.
10. Tes adalah sesuatu yang misteri. Tes dianggap sebagai suatu misteri oleh karenanya miskonsepsi yang terjadi yaitu tidak boleh diketahui siapapun termasuk testee sendiri. Seharusnya hasil tes boleh disampaikan kepada pihak yang memerlukan.
11. Ketergantungan BK pada tes

D. Syarat Penggunaan Tes Psikologi

Syarat penggunaan tes psikologi harus diperhatikan. Beberapa syarat yang harus dipehuni dalam pelaksanaan tes, sebagai berikut.

1. Testee. Testee harus berada dalam kondisi sehat, terutama secara mental. Testee mengerjakan soal tes dengan penuh kejujuran, kesadaran dan keseriusan. Apabila testee mengerjakan secara random atau hanya memilih jawaban tanpa berpikir maka hasil tes akan bias, artinya hasil tes tidak valid.
2. Tester. Tester harus memiliki kualifikasi yang dibuktikan dengan sertifikat.
3. Alat tes. Tes harus memenuhi kaidah: a) Validitas, yaitu dapat mengukur aspek-aspek yang ingin diukur; b) Reliabilitas, yaitu hasil tes sama atau hampir sama jika dilakukan oleh tester yang berbeda dalam waktu yang sama atau berbeda, atau tester yang sama pada waktu yang berbeda; c) Objektivitas, yaitu pemberi skor tidak terpengaruh oleh faktor-faktor subjektif atau kesan mengenai pekerjaan testee; d) Pembakuan, yaitu memberikan perlakuan yang sama kepada semua testee sehingga perbedaan-perbedaan yang nampak dalam respon mereka hanyalah merupakan perbedaan individual; e) Diskriminatif, yaitu tes mempunyai daya pembeda untuk membedakan kualitas-kualitas aspek yang diukur; f) Komprehensif, yaitu tes mencakup banyak hal yang diukur sehingga representatif bagi seluruh populasinya; dan g) Mudah digunakan, yaitu mudah dalam pengadministrasian dan penskoran.

BAB III

Reliabilitas dan Validitas suatu Tes

A. Reliabilitas suatu Tes

Reliabilitas merupakan taraf sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Hasil yang dapat dipercaya ini artinya konsisten atau ajeg, yaitu apabila dilakukan pengukuran pada waktu yang berbeda dengan alat ukur yang sama pada subjek yang sama maka diperoleh hasil yang relative sama. Oleh karena itu, suatu tes dikatakan reliable apabila hasil tes relative sama apabila diadministrasikan pada waktu yang berbeda.

Tinggi dan rendahnya suatu tingkat reliabilitas secara empiric ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut nilai koefisien reliabilitas. Reliabilitas sangat tinggi apabila nilai koefisien mencapai 1.00, tinggi apabila nilai koefisien di atas 0.7. apabila koefisien reliabilitas di bawah 0.3 maka tes tidak reliabel.

Beberapa teknik untuk melakukan uji reliabilitas, sebagai berikut.

1. *Test-Retest Reliability* atau Reliabilitas Tes Ulang (konsep stabilitas). Koefisien reliabilitas (r_{tt}) secara sederhana berkorelasi antara skor yang diperoleh oleh orang yang sama pada dua pengadministrasian tes. Reliabilitas ini dapat menggunakan prosedur korelasi *Product Moment*. Teknik ini tidak sesuai untuk tes ingatan atau tes kognitif, tetapi harus dipenuhi untuk tes bakat, tes inteligensi dan tes kepribadian.
2. *Alternate-Form Reliability* atau Reliabilitas Bentuk Alternatif (konsep ekuivalen). Salah satu cara untuk menghindari kesulitan yang ditemukan dalam reliabilitas tes ulang adalah melalui penggunaan bentuk alternative tes. Orang yang sama dapat dites dengan bentuk satu pada kesempatan pertama dan dengan bentuk lain yang ekuivalen pada kesempatan kedua. Korelasi antara skor yang diperoleh pada dua

bentuk menunjukkan koefisien reliabilitas tes. Teknik ini dapat menghindari dari pengaruh ingatan dan latihan dari tes yang sudah dikerjakan terdahulu. Reliabilitas ini juga dapat menggunakan prosedur korelasi *Product Moment*.

3. *Split-Half Reliability* atau Reliabilitas Belah Dua (konsep konsistensi internal). Teknik ini merupakan pengukuran reliabilitas pada bentuk administrasi tunggal dari satu bentuk tes. Teknik ini dapat dilakukan dengan membagi tes kedalam dua bagian yang ekuivalen. Hal ini menunjukkan bahwa reliabilitas belah dua menyediakan suatu ukuran yang konsisten berkenaan dengan *content sampling*. Kesulitan pertama yang muncul yaitu bagaimana cara untuk membagi tes dalam upaya memperoleh dua bagian yang paling mendekati ekuivalen. Hal ini dapat dilakukan dengan membagi bagian muka-belakang (misal 100 item, dibagi 50 item-50 item) dan item ganjil-genap (membagi item dengan nomor ganjil-genap). Reliabilitas belah dua dapat menggunakan prosedur korelasi *Product Moment* dan formula *Spearman Brown*.
4. *Kuder-Richardson Reliability and Coefficient Alpha*. Teknik ini menggunakan administrasi tunggal dari bentuk tes tunggal yang didasarkan pada konsistensi respon untuk semua item dalam tes. Konsistensi inter-item ini dipengaruhi oleh dua sumber dari varians eror, yaitu *content sampling* (seperti dalam reliabilitas bentuk alternative dan belah dua) dan heterogenitas domain perilaku yang disample. Domain homogenitas yang lebih tinggi memiliki konsistensi inter-item yang lebih tinggi. Reliabilitas Kuder-Richardson dapat diterapkan untuk skor item dikotomi atau dibagi dua, sementara koefisien Alpha Cronbach dapat diterapkan untuk skor item non-dikotomi atau tidak dibagi.

5. *Scorer Reliability* atau reliabilitas pemberi skor. Salah satu sumber dari *variance* eror yang dapat dicek dengan sangat mudah adalah *variance scorer* atau pemberi skor. Setiap tes dibutuhkan ukuran reliabilitas *scorer*. Reliabilitas *scorer* dapat ditemukan melalui sample paper tes secara independen yang diskor oleh dua penguji. Dua skor demikian diperoleh oleh setiap pembawa tes kemudian dikorelasikan dalam cara yang umum dan menghasilkan koefisien korelasi yaitu suatu ukuran dari reliabilitas *scorer*.

Anastasi (1990) telah menjelaskan perbedaan masing-masing teknik di atas berdasarkan sesi dan bentuk tes pada table 3.1 berikut.

Table 3.1 Perbedaan teknik Reliabilitas

Sesi Testing	Bentuk Tes	
	Satu	Dua
Satu	<i>Split-Half</i> <i>Kuder-Richardson</i>	<i>Alternate-Form</i> <i>(Immediate)</i>
Dua	<i>Test-Retest</i>	<i>Alternate-Form</i> <i>(Delayed)</i>

Selanjutnya sumber *variance* eror dalam kaitannya dengan koefisien reliabilitas diuraikan pada table 3.2.

Table 3.2 Sumber Variance eror

Tipe Koefisien Reliabilitas	Variance Eror
<i>Test-Retest</i>	<i>Time sampling</i>
<i>Alternate-Form (Immediate)</i>	<i>Content sampling</i>
<i>Alternate-Form (Delayed)</i>	<i>Time sampling and content sampling</i>
<i>Split Half</i>	<i>Content sampling</i>
<i>Kuder-Richardson and Coefficient Alpha</i>	<i>Content sampling and content heterogeneity</i>

Scorer	Interscorer differences
--------	-------------------------

B. Validitas suatu Tes

Validitas tes merupakan taraf sejauh mana tes itu mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas dapat dibagi menjadi dua, yaitu.

1. Validitas rasional. Validitas rasional atau validitas logis yaitu secara logis diperkirakan mengukur apa yang mau diukur baik menurut pertimbangan sendiri maupun setelah bertukar pikiran dengan ahli lain. Analisa secara rasional ini dapat dilakukan terhadap: a) Topik dan bidang yang akan diujikan, yaitu isi ujian atau item yang disebut **content validity**. Jadi suatu tes dipandang valid bila sudah sesuai dengan isi atau materi yang diberikan kepada testee. Dalam pembelajaran, valid diartikan sebagai tidak menanyakan hal-hal yang belum diajarkan. Validitas ini biasa disebut validitas kurikulum; b) Konstruksi teoritis yang mendasari disusunnya alat pengukur tersebut. Validitas ini disebut **construct validity** atau **logical validity**. Jadi suatu tes dipandang valid bila ada kecocokan dengan teori-teori yang dipakai untuk menyusun tes; dan c) Penampakan luarnya saja disebut **face validity** atau validitas tampang. Jadi suatu tes dipandang valid kalau kelihatannya mengukur apa yang hendak diukur. Validasi ini dilakukan bila dalam keadaan dan waktu mendesak.
2. Validitas empirik (*Criterion Related validity*). Validitas secara empirik memperhatikan hubungan yang ada antara alat uji dengan hasil pengukuran lain yang sudah valid atau kriterium: a) Jika kriteria ada pada waktu yang bersamaan dengan alat pengukur yang diselidiki disebut validitas sama saat/serentak (**concurrent validity**); b) Jika kriteria ada pada waktu yang akan datang disebut validitas ramalan

(predictive validity); c) Jika kriteria adalah hasil pengukuran yang setara atau mengukur aspek--fungsi yang sama disebut validitas setara *(congruent validity)*.

BAB IV

Jenis Tes Psikologi dalam Keilmuan Bimbingan dan Konseling

Penglasifikasian jenis tes dapat dilakukan berdasarkan beberapa segi.

Di bawah ini akan diuraikan klasifikasi tes.

1. Berdasar banyaknya testee, mencakup: a) Tes individual, yaitu tes yang dilaksanakan pada satu saat hanya menghadapi satu testee misalnya tes WAIS, WISC, Rorschah dan Binet Simon; dan b) Tes kelompok, yaitu tes yang dilaksanakan pada satu saat menghadapi sekelompok testee misalnya tes SPM, DAT dan Kraepelin.
2. Berdasar cara menjawab/menyelesaikan, mencakup: a) Tes verbal, testee menjawab soal dengan kata-kata atau bahasa misalnya tes WAIS yang verbal; dan b) Tes non-verbal (*performance test*), testee menjawab soal dengan perbuatan atau tindakan misalnya menyusun balok, mengatur gambar pada tes WAIS, DAM dan tes Kohs Block.
3. Berdasar atas cara menilai, mencakup: a) Tes alternative, yaitu tes dengan jawaban benar salah misalnya tes hitungan pada WAIS; dan b) Tes gradual, yaitu ada beberapa tingkatan penilaian seperti 5 4 3 2 1 misalnya tes Vocabulary (daftar kata) dan tes Comprehensi (pengertian) pada tes WAIS.
4. Berdasar fungsi psikis yang diukur, mencakup: a) Tes intelegensi misalnya tes Binet simon, SPM dan WAIS; b) Tes fantasi misalnya tes Rorschah, TAT dan wartegg; c) Tes ingatan misalnya Kohs Block, Digit span, Code dan ingatan; d) Tes minat misalnya tes Kuder dan Lee Thorpe; dan e) Tes bakat misalnya tes Kraepelin, DAT dan FACT.
5. Berdasar tipe tes yang berhubungan dengan isi tes dan waktu yang disediakan, mencakup: a) *Speed test*, yaitu tes yang mengutamakan kecepatan. Tes ini memiliki taraf kesukaran rendah tetapi waktunya

- pendek; dan b) *Power test*, yaitu tes yang mengutamakan kemampuan, waktunya cukup lama, dan item-itemnya sulit.
6. Berdasar atas materi tes yang berhubungan dengan latar belakang teorinya, mencakup: a) Tes proyektif, yaitu menggunakan dasar mekanisme proyeksi misalnya tes Rorschah; dan b) Tes non-proyektif, yaitu tes yang tidak mempertimbangkan adanya mekanisme proyeksi seperti tes bakat dan intelegensi.
 7. Berdasar atas bentuknya, mencakup: a) Tes Essay, yaitu tes yang menggunakan jawaban verbal secara panjang lebar untuk menjelaskan masalahnya. Tes ini bersifat subjektif; b) Tes objektif, yaitu tes yang jawabannya pasti tidak ada unsur subjektifitas misalnya tes benar salah, pilihan ganda, isian, mencari pasangan, mengatur gambar dan rancangan balok.
 8. Berdasar penciptanya, mencakup: a) Tes Rorschah, untuk mengetahui kepribadian; b) Tes Binet Simon, untuk mengetahui intelegensi; c) Tes Wechsler, untuk mengetahui intelegensi; d) Tes Kohs Block, untuk mengetahui intelegensi; e) Tes Raven, untuk mengetahui intelegensi; f) Tes Wartegg, untuk mengetahui kepribadian; g) Tes Kraepelin, untuk mengetahui bakat kerja; dan h) Tes Kuder, untuk mengetahui minat.
 9. Berdasar siapa yang membuat, mencakup: a) Tes buatan Guru atau pihak lain; dan b) Tes terstandar, yaitu tes yang telah disusun dan berpedoman pada norma yang telah ditetapkan. Pembuatnya adalah team yang terdiri dari ahli bidang studi, bahasa dan ahli pengukuran.
 10. Berdasar pada alat yang dipakai (testing medium), mencakup: a) *paper and pencil test*; b) *Performance test*, yaitu jawaban testee berupa perbuatan-perbuatan misalnya mengatur gambar. Biasanya tes ini

dilakukan secara individual; dan c) *Oral test*, yaitu tes yang menggunakan bahasa secara lisan.

11. Penggolongan secara umum, mencakup : a) Tes intelegensi umum; b) Tes bakat khusus; c) Tes kepribadian; d) Tes minat; dan e) Tes prestasi.

Selanjutnya akan dibahas tentang tes kecerdasan SPM, IST, CFIT dan WAIS. Selain itu tes bakat DAT dan Kraepelin. Tes minat juga dipaparkan yang terdiri dari tes Lee Thorpe dan RMIB.

BAB V

Tes Kecerdasan 1: Standar Progressive Matrics (SPM)

A. Konsep Tes Standar Progressive Matrics (SPM)

Sebelum membahas mengenai jenis-jenis tes inteligensi atau kecerdasan maka terlebih dahulu perlu dipahami tentang esensi kecerdasan. Kecerdasan merupakan salah satu factor penentu keberhasilan pendidikan yang individu tempuh. Ahli psikologi menyatakan bahwa ada hubungan linier positif antara tingkat kecerdasan dan hasil belajar yang dicapai individu. Awalnya kecerdasan hanya diukur berdasarkan kemampuan di bidang verbal dan matematis. Kemudian pada perkembangannya, Gardner menyatakan bahwa kecerdasan individu dapat dibagi menjadi delapan bidang yaitu verbal-linguistik, logical-matematik, visual-spasial, musical, intraperposal, interpersonal, bodily kinestetik dan naturalistik.

Upaya untuk mengetahui tingkat kecerdasan individu dapat dilakukan dengan tes kecerdasan. Salah satu tes kecerdasan yang masih sering dijumpai adalah tes *Standard Progressive Matrics* (SPM). SPM dibuat oleh Raven.

Berdasarkan banyaknya testee, SPM termasuk tes inteligensi individual atau kelompok. Berdasarkan cara menjawab termasuk performance test. SPM dapat diadministrasikan pada individu usia 8-65 tahun. Tujuan utama tes SPM adalah mengungkap kemampuan intelektual atau inteligensi umum, yang meliputi kemampuan penalaran ruang, ketepatan, kecepatan, ketelitian, daya abstraksi, berpikir sistematis dan konsentrasi.

Tes SPM terdiri dari beberapa seri bentuk, yang salah satu bagian dari bentuk tersebut dihilangkan dan testee diberikan enam bentuk yang salah satunya merupakan bagian yang dihilangkan dari seri tersebut. Tugas testee adalah melengkapi desain yang hilang dari desain utuhnya dengan memilih bagian atau bentuk yang tepat. Tes ini sangat bermanfaat dalam mengukur

kemampuan berpikir analogi, membuat perbandingan, dan mengindikasikan metode berpikir logis. Kelebihan tes ini adalah dapat diberikan pada testee yang sulit berbicara (*hearing and speech impaired*).

Tes SPM terdiri dari Set A, Set B, Set C, Set D, dan Set E dengan jumlah soal masing-masing set ada dua belas. Jadi keseluruhan jumlah soal ada 60 soal. Total waktu yang dimiliki testee untuk mengerjakan tes tersebut adalah 20 menit, yaitu untuk Set A 4 menit, Set B 4 menit, Set C 4 menit, Set D 4 menit dan Set E 4 menit. Tes ini dapat diberikan bagi individu normal.

Sementara bagi anak yang dipandang jenius atau *advance*, dapat menggunakan tes APM. APM merupakan salah satu alat tes non verbal yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam hal pengertian dan melihat hubungan-hubungan bagian gambar yang tersaji serta mengembangkan pola pikir yang sistematis. Penyajian tes ini dapat dilakukan secara klasikal dan individu. Material Tesnya terdiri dari 2 set, Set 1 berisi 12 butir tes dan Set 2 berisi 36 soal tes. Bentuk Penyajiannya dilakukan secara klasikal. Subjek yang dibutuhkan adalah orang dewasa dan superior. Waktu yang dibutuhkan, totalnya 50 menit. Teknik skoringnya yaitu jumlah yang benar dilihat pada tabel, baru ditemukan hasilnya. Aspek yang diukur yaitu tingkat intelegensi analisa klinis.

B. Analisis Tes Standar Progressive Matrics (SPM)

Setelah diperoleh skor mentah SPM maka ditransformasikan kedalam Percentile Point (PP) sesuai dengan usia testee. Berikut disajikan table 5.1 transformasi usia kronologis kedalam *percentile point*.

Table 5.1 Transformasi *Chronological Age* ke *Percentile Points*

<i>Percentile Points</i>	<i>Chronological Age</i>	
	14-20	21-25
95 - 100	53 - 60	55 - 60
90 - 94	50 - 52	52 - 54
75 - 89	45 - 49	47 - 51
51 - 74	40 - 44	43 - 46
50	39	42
26 - 49	32 - 38	35 - 41
11 - 25	24 - 31	25 - 34
6 - 10	17 - 23	20 - 24
0 - 5	0 - 16	0 - 19

Selanjutnya setelah ditransformasikan kedalam percentile point maka dilakukan kategori IQ sesuai table 5.2.

Table 5.2 Kategori *Percentile Point* ke *Grade* ke Kategori IQ Tes SPM

Percentile Point	Grade	Klasifikasi
95 - 100	I	Sangat Superior
90 - 94	II +	Superior
75 - 89	II	Di Atas Rata-rata Atas
51 - 74	III +	Rata-rata Atas
50	III	Rata-rata
26 - 49	III -	Rata-rata bawah
11 - 25	IV	Di bawah rata-rata bawah
6 - 10	IV -	Batas Lemah
0 - 5	V	Lemah mental

BAB VI

Tes Kecerdasan 2 : Intelligence Structure Test (IST)

A. Konsep Tes Intelligence Structure Test (IST)

Tes IST dibuat oleh Rudolf Amthauer . Berdasarkan banyaknya testee, IST merupakan tes inteligensi kelompok. Berdasarkan cara menjawab, IST merupakan salah satu bentuk *performance test* .

Tes ini terdiri dari 176 item, yang mengukur sembilan factor inteligensi . Kesembilan factor inteligensi tersebut antara lain common sense, verbalisasi ide, sistematika berpikir, penalaran dan solusi real, konsentrasi, logika praktis, fleksibilitas berpikir, imajinasi kreatif, dan antisipasi . Selanjutnya testee juga dapat memahami diri dan mengembangkan pribadi, merencanakan pendidikan dan karier serta membantu pengambilan keputusan . Testee memiliki waktu 72 menit untuk menyelesaikan soal tes .

IST terdiri dari Sembilan sub-tes . Sub-tes tersebut antara lain .

- 1) SE (*Satzerganzung*)---Melengkapi kalimat
- 2) WA (*Wortauswahl*)---Mencari kata yang berbeda
- 3) AN (*Analogien*)---Mencari hubungan kata
- 4) GE (*Gemeinsamkeiten*)---Mencari kata yang mencakup dua pengertian
- 5) RA (*Rechen Aufgaben*)---Hitungan sederhana
- 6) ZR (*Zahlen Reihen*)---Deret angka
- 7) FA (*Form Auswahl*)---Menyusun bentuk
- 8) WU (*Wurfal Aufgaben*)---Kubus
- 9) ME (*Merk Aufgaben*)---Mengingat kata

SE, pada subtes ini yang diukur adalah pembentukan keputusan, common sense (memanfaatkan pengalaman masa lalu), penekanan pada praktis-konkrit, pemaknaan realitas dan berpikir secara berdikari / mandiri .

WA, pada subtes ini akan diukur kemampuan bahasa, perasaan empati, berpikir

induktif menggunakan bahasa, dan memahami pengertian bahasa. **AN**, pada subtes ini yang diukur adalah kemampuan fleksibilitas dalam berpikir, daya mengkombinasikan, mendeteksi dan memindahkan hubungan-hubungan, serta kejelasan dan konsekuensi dalam berpikir. **GE**, pada subtes ini hal yang akan diukur adalah kemampuan abstraksi verbal, kemampuan untuk menyatakan pengertian akan sesuatu dalam bentuk bahasa, membentuk suatu pengertian atau mencari inti persoalan, serta berpikir logis dalam bentuk bahasa. **RA**, pada subtes ini aspek yang dilihat adalah kemampuan berpikir praktis dalam berhitung, berpikir induktif, reasoning, dan kemampuan mengambil kesimpulan. **ZR**, pada subtes ini akan dilihat bagaimana cara berpikir teoritis dengan hitungan, berpikir induktif dengan angka-angka, serta kelincahan dalam berpikir. **FA**, pada subtes ini akan mengukur kemampuan dalam membayangkan, kemampuan mengkonstruksi (sintesa dan analisa), berpikir konkrit menyeluruh, serta memasukkan bagian pada suatu keseluruhan. **WU**, pada subtes ini hal yang akan diukur adalah daya bayang ruang, kemampuan tiga dimensi, analitis, serta kemampuan konstruktif teknis. **ME**, pada subtes ini mengukur daya ingat, konsentrasi yang menetap, dan daya tahan.

B. Analisis Tes Intelligene Structure Test (IST)

Skor yang diberlakukan pada tes IST dapat diuraikan pada table 6.1 berikut.

Table 6.1 Skoring Tes IST

SE	1	0	
WA	1	0	
AN	1	0	
RA	1	0	
FA	1	0	
WU	1	0	
ME	1	0	
GE	2	1	0

Selanjutnya berdasarkan hasil skoring atau *raw score* maka dilakukan transformasi nilai ke *weighted score* sesuai table 6.2 berikut.

Table 6.2 Transformasi Raw Score ke Weighted Score

SE	WA	AN	GE	RA	ZR	FA	WU	ME
20-160	20-135	20-204	32-146	20-160	20-140	20-145	20-155	20-132
19-155 ST	19-130 ST	19-196 ST	31-143	19-155 ST	19-136 ST	19-140 ST	19-150 ST	19-128 ST
18-150	18-125	18-188	30-140	18-150	18-132	18-135	18-145	18-124
17-145	17-120	17-180	29-137 ST	17-145	17-128	17-130	17-140	17-120
16-140	16-115	16-172	28-134	16-140	16-124	16-125	16-135	16-116
15-135 T	15-110 T	15-164 T	27-131	15-135 T	15-120 T	15-120 T	15-130 T	15-112 T
14-130	14-105	14-156	26-129	14-130	14-116	14-115	14-125	14-108
13-125	13-100	13-148	25-126	13-125	13-112	13-110	13-120	13-104
12-120	12-95	12-140	24-123	12-120	12-108	12-105	12-115	12-100
11-115	11-90	11-132	23-120	11-115	11-104	11-100	11-110	11-96
10-110 S	10-85 S	10-124 S	22-117 T	10-110 S	10-100 S	10-95 S	10-105 S	10-92 S
9-105	9-80	9-116	21-114	9-105	9-96	9-90	9-100	9-88
8-100	8-75	8-108	20-111	8-100	8-92	8-85	8-95	8-84
7-95	7-70	7-100	19-109	7-95	7-88	7-80	7-90	7-80
6-90 R	6-65 R	6-92 R	18-106	6-90 R	6-84 R	6-75 R	6-85 R	6-76 R
5-85	5-60	5-84	17-103	5-85	5-80	5-70	5-80	5-72
4-80	4-55	4-76	16-100	4-80	4-76	4-65	4-75	4-68
3-75	3-50	3-68	15-97	3-75	3-72	3-60	3-70	3-64
2-70 SR	2-45 SR	2-60 SR	14-96	2-70 SR	2-68 SR	2-55 SR	2-65 SR	2-60 SR
1-65	1-40	1-42	13-93 S	1-65	1-64	1-50	1-60	1-56

Teori Dan Praktikum Pemahaman Individu Teknik Testing

0-60	0-35	0-34	12-90	0-60	0-60	0-45	0-55	0-52
			11-87					
			10-84					
			9-81					
			8-79					
			7-76					
			6-73					
			5-70					
			4-67 R					
			3-64					
			2-63					
			1-60					
			0-57 SR					

Berdasarkan hasil transformasi nilai *weighted score* maka dilakukan transformasi ke skor IQ. Berikut untuk transformasi skor IQ bagi tingkat lanjutan atau mahasiswa S₁ pada table 6.3.

Table 6.3 Transformasi *Weighted Score* ke Skor IQ

151–152 : 132	86–87 : 100
149–150 : 131	84–85 : 99
147–148 : 130	81–83 : 98
145–146 : 129	80–81 : 97
143–144 : 128	78–79 : 96
141–142 : 127	76–77 : 95
139–140 : 126	74–75 : 94
137–138 : 125	72–73 : 93
135–136 : 124	70–71 : 92
133–134 : 123	68–69 : 91
131–132 : 122	66–67 : 90
129–130 : 121	64–65 : 89
127–128 : 120	62–63 : 88
125–126 : 119	60–61 : 87
122–124 : 118	58–59 : 86
120–121 : 117	55–57 : 85
118–119 : 116	53–54 : 84
116–117 : 115	51–52 : 83
114–115 : 114	49–50 : 82
112–113 : 113	47–48 : 81
110–111 : 112	45–46 : 80
108–109 : 111	43–44 : 79
106–107 : 110	41–42 : 78
104–105 : 109	39–40 : 77
102–103 : 108	37–38 : 76
100–101 : 107	35–36 : 75
98–99 : 106	33–34 : 74
96–97 : 105	31–32 : 73
94–95 : 104	29–30 : 72
92–93 : 103	27–28 : 71
90–91 : 102	25–26 : 70
88–89 : 101	

Teori Dan Praktikum Pemahaman Individu Teknik Testing

Berdasarkan transformasi ke skor IQ maka dilakukan kategorisasi IQ. Adapun kategori IQ dapat dilihat pada table 6.4 sebagai berikut.

Tabel 6.4 Klasifikasi IQ Tes IST

119 – Ke atas	: Very Superior (+)
105 – 118	: Superior
	----- UNIVERSITAS -----
100 – 104	: Rata - Rata Atas
95 – 99	: Rata – rata
	----- AKADEMI -----
81 – 94	: Rata - Rata Bawah
80 – ke bawah	: Dibawah Rata – Rata

BAB VII

Tes Kecerdasan 3: Culture Fair Scale Intelligence (CFIT)

A. Konsep Tes Culture Fair Scale Intelligence (CFIT)

CFIT dibuat oleh Cattell. Tes CFIT diterbitkan oleh Institute of Personality and Ability Testing, Amerika Serikat pada tahun 1949 dan mulai digunakan pada tahun 1960an. Berdasarkan banyaknya testees, CFIT termasuk tes inteligensi kelompok. Berdasarkan cara menjawab yaitu *performance test*.

CFIT merupakan tes inteligensi yang bebas budaya, artinya dapat diterapkan di daerah manapun. Penerapan CFIT ini hanya perlu diperhatikan pemahaman bahasa di setiap daerah. Secara umum, tingkat intelegensia dapat mempengaruhi bagaimana daya tangkap dan sensitivitas seseorang dalam mengatasi sebuah masalah yang dihadapi. Tujuan utama dari tes CFIT yaitu mengetahui inteligensi umum dengan mengukur *fluid intelligence* atau kemampuan analisis dalam situasi abstrak dalam pola yang sebebaskan mungkin dari pengaruh budaya (Gregory, 2000).

Tes CFIT terdiri dari tiga skala. Skala 1, yaitu bagi individu yang berada pada rentang usia 4-8 tahun atau lebih tua untuk yang disabilitas intelektual. Skala 2, yaitu bagi individu yang berada pada rentang usia 8-14 tahun atau dewasa dengan kecerdasan di bawah normal. Skala 3, yaitu bagi individu pada rentang usia lanjutan atas dan orang dewasa dengan kecerdasan tinggi. Tes CFIT memiliki empat set. Waktu yang dimiliki individu untuk mengerjakan tes yaitu untuk set 1 yaitu 3 menit, set 2 yaitu 4 menit, set 3 yaitu 3 menit dan set 4 yaitu 2,5 menit. Jumlah item seluruhnya adalah 50 item dengan uraian set 1 atau seri dengan jumlah 13 item, set 2 atau klasifikasi dengan jumlah 14 item, set 3 atau matriks dengan jumlah 13 item, dan set 4 atau kondisi /tipologi dengan jumlah 10 item.

B. Analisis Tes Culture Fair Scale Intelligence (CFIT)

Berdasarkan hasil skoring diperoleh skor mentah dan ditransformasikan ke skor IQ sesuai table 7.1.

Table 7.1 Transformasi Skor Mentah menjadi Skor Standar CFIT

SKOR MENTAH	13.0 – 13.4	13.5 – 13.11	14.0 – 14.11	15.0 – 15.11	16.0 – 16.11	17.0 – UP
49					183	183
48			183	181	179	179
47		183	179	178	176	176
46	183	179	176	175	173	173
45	179	176	173	171	169	169
	178	175	171	169	168	168
44	176	173	169	168	167	167
43	175	171	168	167	165	165
	173	170	167	165	163	163
42	171	168	165	163	161	161
	170	167	163	161	160	160
	168	165	161	160	159	159
41	167	163	160	159	157	157
40	165	161	159	157	155	155
	163	160	157	155	154	154
39	161	159	155	154	152	152
	160	157	154	152	150	150
38	159	155	152	150	149	149
	157	154	150	149	147	147
37	155	152	149	147	145	145
	154	150	147	145	144	144
36	152	149	145	144	142	142
35	150	147	144	142	140	140
	149	145	142	140	139	139
34	147	144	140	139	137	137
	145	142	139	137	136	136
	144	140	137	136	134	134
33	142	139	136	134	133	133
32	140	137	134	133	131	131
	139	136	133	131	129	129
31	137	134	131	129	128	128
	136	133	129	128	126	126
30	134	131	128	126	124	124
	133	129	126	124	123	123

Teori Dan Praktikum Pemahaman Individu Teknik Testing

29	131	128	124	123	121	121
	129	126	123	121	119	119
28	128	124	121	119	117	117
27	126	123	119	117	116	116
	124	121	117	116	114	114
26	123	119	116	114	113	113
	121	117	114	113	111	111
25	119	116	113	111	109	109
	117	114	111	109	108	108
24	116	113	109	108	106	106
	114	111	108	106	104	104
23	113	109	106	104	103	103
	111	108	104	103	101	101
22	109	106	103	101	100	100
	108	104	101	100	98	98
21	106	103	100	98	96	96
20	104	101	98	96	94	94
	103	100	96	94	93	93
19	101	98	94	93	91	91
	100	96	93	91	89	89
18	98	94	91	89	88	88
	96	93	89	88	86	86
17	94	91	88	86	85	85
	93	89	86	85	83	83
16	91	88	85	83	81	81
	89	86	83	81	80	80
15	88	85	81	80	78	78
	86	83	80	78	76	76
14	85	81	78	76	75	75
	83	80	76	75	73	73
13	81	78	75	73	72	72
12	80	76	73	72	70	70
	78	75	72	70	68	68
11	76	73	70	68	67	67
	75	72	68	67	65	65
10	73	70	67	65	63	63
	72	68	65	63	62	62
9	70	67	63	62	60	60
	68	65	62	60	58	58
8	67	63	60	58	57	57
	65	62	58	57	56	56
7	63	60	57	56	55	55

Selanjutnya setelah diperoleh skor IQ dilakukan kategori IQ CFIT sesuai table 7.2 berikut.

Table 7.2 Kategori IQ CFIT

Skor IQ	Kategori
> 170	Genius / Jenius
140 – 169	Very Superior / Sangat Cerdas
120 – 139	Superior / Cerdas
110 – 119	High Average / Di Atas Rata-Rata
90 – 109	Average / Rata-Rata
80 – 89	Low Average / Di Bawah Rata-Rata
70 – 79	Borderline
< 70	Mentally Defective

BAB VIII

Tes Kecerdasan 4: Wechsler Adult Intelligence Scale (WAIS)

A. Konsep Tes Wechsler Adult Intelligences Scale (WAIS)

Tahun 1939 David Wechsler dari Rumah Sakit Bellevue, New York mengembangkan tes inteligensi untuk dewasa yaitu Wechsler Adult Intelligence Scale (WAIS) yang diperkenalkan pada tahun 1955 yang digunakan untuk klien berusia di atas 16 tahun. Subtes WAIS terdiri dari 2 subtes, enam verbal dan lima nonverbal. Tes verbal diantaranya subtes informasi (30 soal), pengertian (14 soal), hitungan (16 soal), persamaan (4 soal), rentang angka (17 soal) dan perbendaharaan kata (4 soal). Sedangkan tes performa diantaranya meliputi symbol angka, melengkapi gambar (20 gambar), rancangan balok (7-10 gambar), mengatur gambar (7 gambar) dan merakit objek (5 objek). Waktu yang dimiliki testee untuk mengerjakan tes WAIS adalah 60 menit.

WAIS berbentuk point scales. Setiap subtes memiliki raw score yang diubah ke dalam equivalent *weighted score*. Hasil tes ini, dapat diperoleh klien dalam tiga bentuk IQ, yaitu IQ verbal, performance dan full-scale.

Ketentuan-ketentuan dalam tes WAIS, meliputi.

1. Tes Perbendaharaan kata dan Informasi berhenti setelah 5 kali gagal berturut-turut.
2. Tes Persamaan, Pengertian, Hitungan berhenti setelah 4 kali gagal berturut-turut.
3. Patokan nilai untuk tes pengertian, yaitu.
 - a. Nilai 2: jawaban yang tepat, rasional, konsep jelas, efisien.
 - b. Nilai 1: jawaban meragukan, tidak lengkap, mengesankan subjek kurang memahami masalahnya secara tegas.
 - c. Nilai 0: jawaban yang salah /menyimpang

4. Patokan nilai untuk tes persamaan, yaitu .
 - a. Nilai 2: menyebutkan konsep abstraksi dari masing-masing kata, menyebut persamaan fungsi yang terpenting atau yang esensial dari masing-masing benda, setiap kualifikasi umum yang tepat untuk kedua pasangan .
 - b. Nilai 1: setiap milik tertentu yang menjadi kepunyaan keduanya dan yang menunjukkan kesamaan atau hubungan .
5. Pedoman nilai tes perbendaharaan kata, yaitu .
 - a. Nilai 2: definisi yang tepat, sinonim yang lazim dalam kalimat topik, tetapi tidak kehilangan abstraksinya .
 - b. Nilai 1: definisi yang kurang tepat, sinonim yang tidak lazim, disusun dalam satu kalimat tanpa dapat menonjolkan artinya .
 - c. Nilai 0: definisi yang menyimpang .
6. Pedoman nilai tes menghimpun gambar, yaitu nilai untuk tiap sambungan adalah 1 (satu). Apabila testee selesai sebelum batas waktu yang ditentukan, maka mendapat hadiah berupa skor tambahan .

B. Analisis Tes Wechsler Adult Intelligences Scale (WAIS)

Setelah diperoleh skor untuk sub-tes verbal, sub-tes non-verbal dan skor total langkah selanjutnya adalah mentransformasikan ke dalam skor IQ sesuai dengan table norma WAIS

Bab IX

Tes Bakat DAT

A. Konsep Tes Bakat DAT

Sebelum mempelajari tentang tes bakat, terlebih dahulu perlu dipahami esensi bakat. Menurut Traxler bakat merupakan serangkaian sifat-sifat yang memberikan petunjuk suatu kemungkinan yang dapat dicapai individu melalui latihan-latihan, pengetahuan dan ketangkasan. Crow & Crow menjelaskan bahwa bakat adalah suatu kualitas yang dimiliki individu dalam tingkatan yang berbeda-beda. Selanjutnya Bingham menyampaikan bahwa bakat merupakan sesuatu ukuran tentang kemungkinan suksesnya individu dalam suatu kegiatan yang dapat dibangun melalui latihan-latihan. Woodworth mengungkapkan bahwa bakat merupakan kecakapan nyata yang dapat diramalkan melalui apa yang disebut tes bakat.

Dapat disimpulkan bahwa tes bakat merupakan alat pengukuran psikologi yang berguna untuk mengetahui kemampuan khusus atau bakat individu. Tes bakat dalam konteks layanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk melihat kemungkinan kemampuan atau perkembangan dan karier hidup individu.

Salah satu tes bakat yang biasa digunakan adalah DAT. DAT disusun oleh Bennet, Seashore dan Wesman. Tes ini dirancang bagi siswa sekolah lanjutan, yaitu sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas atau sederajat. Deskripsi kemampuan dari tes ini lebih menitikberatkan pada daya ramal terhadap perkembangan dan karir hidup individu. Oleh karena itu tes ini lebih berfungsi sebagai alat bantu dalam layanan bimbingan dan konseling (Raka Joni dan Jumadi, 1976).

Tes DAT dapat digunakan untuk mengukur kemampuan verbal, numerikal, abstrak, mekanik, spasial, klerikal dan penggunaan bahasa.

1. Tes kemampuan berpikir verbal, yaitu kemampuan individu untuk berpikir, memahami konsep-konsep, dan memecahkan masalah-masalah yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata. Kemampuan berpikir verbal dapat memprediksi seberapa baik kemampuan individu untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolah, terutama yang bersifat akademik. Kemampuan berpikir verbal yang tinggi memungkinkan individu dapat menyelesaikan studi sampai perguruan tinggi. Jumlah soal tes verbal adalah 50 item dan waktu pengerjaan yaitu 25 menit.
2. Tes kemampuan berpikir numerical, yaitu kemampuan individu untuk berpikir, mengerti ide-ide dan konsep-konsep, dan menyelesaikan masalah-masalah yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Kemampuan ini terkait langsung dengan kemampuan menyelesaikan tugas-tugas matematika, ilmu alam, kimia, dsb. Skor tes ini menjadi prediktor untuk kemampuan menyelesaikan tugas-tugas akademik sampai perguruan tinggi. Jumlah soal tes numerical adalah 40 item dan waktu pengerjaan yaitu 35 menit.
3. Tes kemampuan skolastik, merupakan gabungan antara kemampuan berpikir verbal dan kemampuan berpikir numerikal. Perpaduan dari dua kemampuan tersebut akan menunjukkan kemampuan menyelesaikan tugas sekolah sampai ke perguruan tinggi. Tes ini juga memprediksikan seberapa baik individu mampu menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang menuntut tanggung jawab dan pembuatan keputusan.
4. Tes kemampuan berpikir abstrak, yaitu kemampuan dalam menguasai diagram, pola, atau rancangan-rancangan. Bersama dengan kemampuan berpikir mekanik dan relasi ruang, dapat meramalkan keberhasilan dalam jenis pekerjaan permesinan, keteknikan, dan

perindustrian. Jumlah soal tes berpikir abstrak adalah 50 item dan waktu pengerjaan yaitu 30 menit.

5. Tes relasi ruang, yaitu kemampuan individu dalam memvisualisasi, mengamati, atau membentuk gambaran-gambaran mental dari obyek-obyek dengan jalan melihat pola-pola dua dimensi, dan berpikir secara tiga dimensi. Jumlah soal tes relasi ruang adalah 60 item dan waktu pengerjaan yaitu 25 menit.
6. Tes kemampuan berpikir mekanik, yaitu kemampuan individu dalam memahami prinsip-prinsip umum ilmu pengetahuan alamiah sebagaimana kita lihat dalam kejadian sehari-hari yang berhubungan dengan kehidupan kita serta kemampuan mengerti tata kerja atau hukum-hukum yang berlaku dalam perkakas sederhana, mesin, dan peralatan sejenisnya. Jumlah soal tes berpikir mekanik adalah 68 item dan waktu pengerjaan yaitu 30 menit.
7. Tes kecepatan dan ketelitian klerikal, yaitu kemampuan dalam bentuk kecepatan dan ketelitian individu dalam menyelesaikan tugas-tugas administratif rutin, membandingkan, menandai, mengecek, dan mencocokkan daftar. Waktu yang dimiliki testee untuk mengerjakan soal yaitu 3 menit untuk uji coba (bagian 1) dan 3 menit untuk mengerjakan (bagian 2). Masing-masing bagian memiliki 100 item soal.
8. Tes bakat bahasa Indonesia, yaitu pengetahuan dalam mempelajari bahasa Indonesia yang dapat digunakan untuk memberi bimbingan dalam memilih bidang studi dan /atau pekerjaan yang erat kaitannya dengan bakat ini. Tes bakat bahasa Indonesia memiliki bagian : a) Ejaan : 20 soal, dengan waktu 15 menit; b) Kosa kata : 30 soal, dengan waktu 25 menit; c) Kepekaan tatabahasa : 16 soal, dengan waktu 12 menit; d) Asosiasi simbol dan kata : 18 soal, dengan waktu 8 menit; dan e) Kelancaran kata : 4 soal, dengan waktu 3 menit.

9. Tes bakat bahasa asing, yaitu pengetahuan dalam mempelajari bahasa asing yang dapat digunakan untuk memberi bimbingan dalam memilih bidang studi dan /atau pekerjaan yang erat kaitannya dengan bakat ini. Tes ini memiliki 12 bagian, yaitu a) Tes sistem bunyi bahasa Indonesia : 10 soal, dengan waktu 5 menit; b) Tes kata-kata Indonesia yang berasal dari bahasa asing : 16 soal, dengan waktu 5 menit; c) Tes sintaksis I : 10 soal, dengan waktu 10 menit; d) Tes sintaksis II : 10 soal, dengan waktu 10 menit; e) Tes kalimat dalam bahasa Indonesia : 10 soal, dengan waktu 5 menit; f) Tes sistem bunyi : 16 soal, dengan waktu 10 menit; g) Tes sistem sukukata : 6 soal, dengan waktu 3 menit; h) Tes morfologi I : 10 soal, dengan waktu 5 menit; i) Tes morfologi II : 8 soal, dengan waktu 5 menit; j) Tes morfologi III : 8 soal, dengan waktu 5 menit; k) Tes morfologi IV : 10 soal, dengan waktu 10 menit; dan l) Tes ingatan kata-kata asing : menghafal dengan waktu 5 menit; memproduksi 6 soal, dengan waktu 3 menit.

B. Analisis Tes Bakat DAT

Setelah dilakukan skoring, langkah selanjutnya yaitu mentransformasikan skor mentah kedalam Percentile point sesuai dengan norma tes bakat DAT. Percentile point (PP) kemudian diklasifikasikan dalam tiga tingkat bakat, yaitu.

1. Rendah, apabila PP 1-45
2. Sedang, apabila PP 50-70
3. Tinggi, apabila PP 75-99

BAB X

Tes Bakat Kerja Kraepelin

A. Konsep Tes Bakat Kerja Kraepelin

Tes kraepelin diciptakan oleh seorang psikiater jerman bernama Emilie kraepelin pada tahun 1856 – 1926. Alat tes ini terlahir karena adanya dasar pemikiran dari faktor-faktor yang khas pada sensori sederhana, sensori motor, perseptual dan tingkah laku. Pada mulanya merupakan tes kepribadian. Namun dalam pekungbangannya telah berubah menjadi tes bakat, dengan cara merubah tekanan skoring dan interpretasi. Satu hal yang perlu diketahui bahwa alat tes ini akan mengungkap beberapa faktor bakat diantaranya: kecepatan (Panker), ketelitian (Tianker), keajegan (Janker), dan ketahanan kerja (Tianker) di dalam tekanan.

Tes kraepelin merupakan tes yang sering digunakan dalam rekrutment karyawan. Testee disuguhi lembaran kertas yang penuh berisi angka-angka dan diminta menjumlahkan angka diatas atau dibawahnya yang berdekatan dalam satu kolom dan menulis hasilnya di antara angka tersebut, kemudian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan tester atau penguji akan meminta testee melanjutkan ke kolom selanjutnya sampai waktu tes berakhir.

B. Analisis Tes Bakat Kerja Kraepelin

Setelah testee mengerjakan soal tes Kraepelin, langkah selanjutnya adalah menghitung skor yang diperoleh. Tabel 10.1 berikut merupakan table yang dapat digunakan untuk menghitung hasil tes. X adalah nomor tes, dan Y adalah skor yang diperoleh.

Table 10.1 Perhitungan Skor Tes Bakat Kerja Kraepelin

X	Y	X ²	Y ²	XY
2		4		
3		9		
4		16		
5		25		
6		36		
7		49		
8		64		
9		81		
10		100		
11		121		
12		144		
13		169		
14		196		
15		225		
16		256		
17		289		
18		324		
19		361		
20		400		
21		441		
22		484		
23		529		
24		576		
25		625		
26		676		
27		729		
28		784		
29		841		
30		900		
31		961		
$\sum x = 495$	$\sum y =$	$\sum x^2 = 10415$	$\sum y^2 =$	$\sum xy =$

Setelah skor dihitung maka dapat diklasifikasikan golongan dari panker, janker, tianker dan hanker sesuai dengan table 10.1 berikut.

Tabel 10.1 Interpretasi Tes Kraepelin

	Baik sekali	Baik	Sedang	Kurang	Kurang sekali
Panker	16,746 ke atas	14,362 – 16,745	11,977–14,361	9,593 –11,976	9,592 ke bawah
Tianker	0	1 – 2	3 – 13	14 – 22	23 ke atas

Janker	0-3	4-6	7-10	11-12	13 ke atas
Hanker	2,497 ke atas	1,015-2,496	-0,468-1,014	-1,95-(-0,467)	-1,951 ke bawah

Jumlah salah = ...

Jumlah dilewati = ...

Skor tertinggi = ...

Skor terendah = ...

▲ Mean (x) : $\sum \frac{x}{N} = \frac{495}{N} = \dots$

Mean (y) : $\sum \frac{Y}{N} = \dots = \dots$

$$b = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

b = ...

$$a = y - bx$$

$$= \dots - (\dots)(\dots)$$

= ...

y pada x_0 = $a + b \cdot 0$ ➡ sebelum dites

$$= \dots + (\dots)(0)$$

= ...

Y pada x_{30} = $a + b \cdot 30$ ➡ setelah dites

$$= \dots + (\dots)(30)$$

= ...

Selisih y pada x_{30} dan y pada x_0 adalah $(\dots) - (\dots) = \dots$

Jadi, Hanker = ...

Dengan melihat table interpretasi di atas, maka ketahanan kerja yang ditunjukkan testee adalah ..., karena berada di antara ... -

▲ Kecepatan kerja:

$$\frac{\sum Y}{n} = \dots = \dots$$

Dengan melihat table intepretasi di atas, maka kecepatan kerja yang ditunjukkan testee adalah ..., karena berada di antara ... - ...

▲ Ketelitian kerja:

Jumlah salah + jumlah dilewati

$$= \dots + \dots = \dots$$

Dengan melihat table intepretasi di atas, maka ketelitian kerja yang ditunjukkan testee adalah ..., karena berada di antara ... - ...

▲ Keajegan kerja:

X tertinggi - X terendah

$$= \dots - \dots = \dots$$

Dengan melihat table intepretasi di atas, maka keajegan kerja yang ditunjukkan testee adalah ..., karena berada di antara ... - ...

BAB XI

Tes Minat Jabatan Lee Thorpe

A. Konsep Tes Minat Jabatan Lee Thorpe

Sebelum membahas tes minat, perlu dipelajari tentang esensi minat. Minat adalah suatu kecenderungan individu yang berkaitan dengan rasa senang dan /atau tidak senang terhadap sesuatu objek. Minat merupakan salah satu aspek kepribadian yang memiliki peran penting dalam keberhasilan hidup individu. Minat dapat berpengaruh terhadap prestasi, pekerjaan, hubungan interpersonal, kesenangan melakukan aktivitas waktu luang dan kegiatan sehari-hari.

Teori dinamis memandang minat sebagai *product of wide range of psychological and environmental influences* atau hasil dari pengaruh lingkungan dan sosialisasi. Sementara teori statis memandang bahwa minat merupakan suatu *traits* kepribadian yang bersifat genetik. Berdasarkan dua aliran ini maka dapat disimpulkan bahwa minat memiliki 5 determinan, yaitu 1) Minat muncul karena pengaruh lingkungan, 2) Minat bersifat genetik, 3) Minat merupakan *traits* kepribadian, 4) Minat merupakan drive /motif /kebutuhan, dan 5) Minat merupakan ekspresi *self-concept*.

Salah satu tes minat yang dapat digunakan untuk mengukur minat adalah tes Lee Thorpe. Tes minat jabatan Lee Thorpe merupakan tes yang digunakan untuk mengukur dan menganalisis minat jabatan individu, tujuan utamanya adalah untuk menemukan minat jabatan dasar pada individu sehingga individu yang bersangkutan menjadi pekerja atau orang yang berminat, memiliki penyesuaian diri yang baik dan efektif.

Bidang minat yang diungkap melalui tes Lee Thorpe antara lain.

1. Pribadi Sosial. Bidang ini mencerminkan minat yang berkaitan dengan kegiatan atau pekerjaan yang memerlukan hubungan pribadi, hubungan antarmanusia, dan pelayanan. Hasil pengukuran (skor) yang tinggi di

bidang ini menggambarkan minat yang tinggi untuk melakukan pekerjaan, karya, atau tugas yang bercorak membantu orang lain, semisal pekerjaan kependidikan, pengajaran, layanan kesehatan dan kedokteran, layanan keperawatan, layanan bantuan sosial, konseling, psikologi, kepengacaraan .

2. Natural. Bidang ini mencerminkan minat yang berkaitan dengan kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan di alam terbuka dan yang memberikan banyak kesempatan bergaul dengan tumbuhan dan hewan. Skor yang tinggi di bidang ini menggambarkan minat yang tinggi untuk melakukan pekerjaan, karya, atau tugas yang berkaitan dengan lingkungan alam, dunia tumbuhan, dan dunia hewan, semisal pelestarian alam, kehutanan, perkebunan, perikanan, peternakan, biologi.
3. Mekanikal. Bidang ini mencerminkan minat yang berkaitan dengan kegiatan atau pekerjaan yang mensyaratkan pemahaman mekanikal dan permesinan, semisal teknik mesin, pekerjaan konstruksi, dan desain (perancangan).
4. Bisnis. Bidang ini mencerminkan minat yang berkaitan dengan kegiatan atau pekerjaan perniagaan yang berorientasi perhitungan untung-rugi. Skor yang tinggi di bidang ini menggambarkan minat yang tinggi di sektor bisnis, semisal manajemen bisnis, perdagangan, pekerjaan penjualan, jasa distribusi, perbankan, pekerjaan perkantoran dan kesekretarisan.
5. Seni. Bidang ini mencerminkan minat yang berkaitan dengan kegiatan atau pekerjaan kesenian, seperti kegiatan atau pekerjaan yang bertalian dengan musik, drama, kesusastraan, seni penataan ruang dan bangunan, seni lukis, tari dan berbagai kegiatan atau pekerjaan lain yang bertalian dengan estetika (keindahan).

6. Sains. Bidang ini mencerminkan minat yang berkaitan dengan kegiatan atau pekerjaan yang berkaitan dengan pemahaman dan manipulasi lingkungan fisik, seperti pekerjaan di laboratorium, penelitian kimia, kimia terapan, penelitian fisika, fisika terapan, pekerjaan produksi minyak bumi, penelitian biologi, dan rekayasa ilmiah.

Selain bidang minat, tes lee Thorpe juga mengungkap tipe minat yang dapat dibagi menjadi.

1. Verbal. Tipe ini mencerminkan minat yang berkaitan dengan kegiatan atau pekerjaan yang mementingkan penggunaan bahasa untuk keberhasilan dalam suatu dunia kerja. Penggunaan bahasa bisa bersifat lisan, bisa pula berupa bahasa tulis, dan penggunaan bahasa itu bertujuan, antara lain untuk mengemukakan gagasan-gagasan secara sukses, membantu orang lain untuk mengerti atau memahami sesuatu, menerangkan persoalan atau rencana, menggambarkan keindahan, melakukan persuasi terhadap orang lain. Kegiatan atau pekerjaan seperti itu misalnya kepengacaraan, kepemimpinan, layanan kedokteran dan kesehatan, pengajaran, pendidikan, dan pelatihan, layanan konseling dan psikologi.
2. Manipulatif. Tipe ini mencerminkan minat yang berkaitan dengan kegiatan atau pekerjaan yang mensyaratkan penggunaan tangan. Insan yang memiliki tipe minat ini dalam skor tinggi biasanya meraih kepuasan kerja jika dirinya bekerja dengan benda atau objek yang digarap dengan tangan, semisal pekerjaan kerajinan tangan, pekerjaan mengukir, pekerjaan memahat, melukis, pembedahan di bidang kedokteran, penataan rambut dan kecantikan.
3. Komputasional. Tipe ini mencerminkan minat yang berkaitan dengan kegiatan atau pekerjaan yang mementingkan penggunaan konsep angka atau simbol, seperti pekerjaan statistika, matematika, akuntansi, finansial, pekerjaan jual-beli (perdagangan).

Selain bidang minat dan tipe minat, juga diperoleh tingkat minat. Tingkat minat menggambarkan bahwa pada tingkatan mana kesenangan individu berada. Tingkat minat dibagi menjadi tiga, yaitu 1) Rutin, 2) Terampil, dan 3) Profesional.

B. Analisis Tes Minat Lee Thorpe

Tes minat Lee Thorpe memiliki 12 sub-tes, yaitu A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K dan L. Sub-tes ini menunjukkan bidang minat dan tipe minat.

1. Bidang Pribadi-Sosial : A+B
2. Bidang Natural : B+D
3. Bidang Mekanik : E+G
4. Bidang Bisnis : F+H
5. Bidang Seni : I+K
6. Bidang Sains : J+L
7. Tipe Verbal : tanda +
8. Tipe Komputasional : tanda –
9. Tipe manipulative : tanda 0

Tabel 11.1 Norma Tes Minat Jabatan Lee Thorpe

PP	Pribadi social	Natural	Mekanik	Bisnis	Seni	Sains	T. Verbal	T. Manipulatif	T. Komputatif	T. Minat
1	6-6	6-6	4-4	5-5	5-5	6-6	3-3	6-6	6-6	40-44
3	7-9	7-10	5-5	6-9	6-8	7-9	4-5	7-8	7-8	45-50
5	10-10	11-12	6-7	10-11	9-10	10-11	6-6	9-9	9-9	51-56
10	11-13	13-14	8-9	12-14	11-13	12-15	7-8	10-11	10-11	57-59
20	14-14	15-16	10-11	15-16	14-15	16-17	9-10	12-12	12-13	60-62
30	15-16	17-18	12-13	17-18	16-17	18-19	11-11	13-14	14-14	63-65
40	17-17	19-19	14-16	19-20	18-18	20-21	12-13	15-15	15-15	66-67
50	18-18	20-21	17-18	21-22	19-20	22-23	14-14	16-17	16-17	68-70
60	19-19	22-22	19-20	23-24	21-22	24-25	15-16	18-18	18-18	71-72
70	20-20	23-24	21-23	25-27	23-24	26-27	17-17	19-20	19-19	73-75
80	21-22	25-27	24-26	28-29	25-27	28-30	18-19	21-22	20-21	76-79
90	23-23	28-28	27-28	30-32	28-29	31-32	20-21	23-23	22-22	80-81
95	24-25	29-32	29-31	33-34	30-32	33-33	22-22	24-24	23-23	82-82
98	26-26	33-33	32-33	35-35	33-33	34-36	23-24	25-25	24-25	83-86
99	27	34	34	36	34	37	25	26	26	87

Adapun klasifikasi profil minat jabatan, bahwa skor 1-49 kategori **rendah**, skor 50-74 kategori **sedang**, dan skor 75-99 kategori **tinggi**.

Percentile point pada Tingkat minat yang diperoleh dari tes bagian II dapat dikategorikan apabila skor 1-49 menunjukkan minat rutin, 50-74 minat menengah, 75-99 minat profesional.

Bab XII

Tes Minat Rothwell Miller Interest Blank (RMIB)

A. Konsep Tes Minat Rothwell Miller Interest Blank (RMIB)

Tes minat RMIB pertama kali disusun oleh Rothwell pada tahun 1947. Pada awal perkembangannya hanya memiliki 9 jenis kategori dari jenis-jenis pekerjaan yang ada. Pada tahun 1958, Kenneth Miller memperluas tes tersebut menjadi 12 jenis pekerjaan. Sejak itu tes ini disebut The Rothwell-Miller Interest Blank Test.

Tujuan RMIB adalah untuk mengukur *interest* (minat) individu berdasarkan sikap terhadap jenis pekerjaan. Dasar pemikirannya bahwa setiap individu mempunyai konsep-konsep yang khas terhadap jenis-jenis pekerjaan yang tersedia atau yang disediakan oleh masyarakat. Adapun kategori minat pekerjaan terdiri dari .

1. Out door (Petani, penjaga hutan, guru olah raga, juru ukur, dll)
2. Mechanical (Insinyur sipil, petugas pompa bensin, montir radio, ahli reparasi jam, dll)
3. Computational (Akuntan, ahli statistik, auditor, kasir, guru ilmu pasti, dll)
4. Scientific (Ilmuwan, ahli botani, ahli pertanian, asisten laboratorium, ahli biologi, dll)
5. Personal contact (Manager bidang penjualan, penyiar radio, salesman, petugas humas, agen biro iklan, dll)
6. Aesthetic (Seniman, artis komersil, fotografer, penata panggung, guru kesenian, perancang pakaian, dll)
7. Musical (Pianis konser, komponis, guru musik, pemain organ, pemimpin band, dll)

8. Literacy (Wartawan, pengarang, penulis drama, penyair, ahli sejarah, ahli perpustakaan, dll)
9. Social service (Guru SD, Psikolog, pekerja sosial, Organisator kepramukaan, pemimpin klub remaja, dll)
10. Clerical (Manager bank, petugas arsip, pegawai kantor, juru ketik, pegawai pos, dll)
11. Practical (Tukang kayu, penjahit, juru masak, penata rambut, tukang ledeng, ahli sepatu, dll)
12. Medical (Dokter, ahli bedah, apoteker, mantri kesehatan, ahli kaca mata, perawat orang tua, dll)

B. Analisis Tes Minat Rothwell Miller Interest Blank (RMIB)

Setelah skor diperoleh, maka dapat dianalisis tingkat atau grade minat.

Perlu diingat bahwa jumlah maksimal (\sum maks) adalah $A+B+C+D+E+F+G+H = 96$.

Adapun kategori tingkat minat sebagai berikut.

- | | |
|------------------|-----------|
| 1. Sangat Rendah | : 72 – 96 |
| 2. Rendah | : 49 – 71 |
| 3. Sedang | : 25 – 48 |
| 4. Tinggi | : 8 – 24 |

Bab XIII

Role Play be a Tester

Berikut prosedur yang dilakukan oleh tester dalam melaksanakan tes bagi testee .

1. Mengucapkan salam kepada testee, misalnya mengucapkan Assalamu'alaikum atau selamat pagi.
2. Mengecek kondisi testee dan kondisi kelas, misalnya menanyakan kabar apa semua sehat atau adakah yang sakit.
3. Membangun goodraport dengan testee, misalnya menanyakan adakah yang berasal dari luar Jawa.
4. Mengatur ruang dan kesiapan testee, misalnya menanyakan siswa apakah tempat duduknya sudah nyaman dan apa semua sudah siap untuk mengikuti tes.
5. Menjelaskan pada testee bahwa tujuan pelaksanaan asesmen ini adalah untuk mengetahui potensi testee, dan tidak akan mempengaruhi prestasi belajar testee, misalnya menjelaskan bahwa tujuan tes supaya testee memahami bagaimana bakat yang sebenarnya dimiliki dan hasil tes tidak akan mempengaruhi nilai.
6. Pembagian lembar jawaban dan soal. Lembar jawaban dimasukkan ke dalam soal. Sampaikan kepada testee sebelum instruksi diberikan, maka testee tidak boleh membuka soal dan mengisi apapun dalam lembar jawaban.
7. Pengisian daftar hadir bagi testee, untuk mengetahui nama-nama testee yang mengikuti pelaksanaan asesmen. Daftar hadir dapat mempermudah tester dalam memeriksa testee yang ikut dalam pelaksanaan tes dan dalam penskoran hasil tes.
8. Menjelaskan tata cara atau langkah-langkah dalam pengisian lembar jawaban, mulai dari pengisian identitas sampai pada cara-cara

pengisian jawaban. Pertama tester meminta testee untuk mengisi identitas diri secara lengkap sesuai dengan form identitas yang tersedia. Kemudian baru membuka petunjuk pengerjaan dan menjelaskan cara pengisian sesuai dengan pedoman masing-masing tes.

9. Memberikan kesempatan kepada testee untuk bertanya sebelum memulai tes. Sebelum tes dimulai, tester memberikan kesempatan bagi testee untuk bertanya tentang cara pengisian yang belum dipahami.
10. Mempersilahkan testee untuk memilih jawaban. Apabila tidak ada pertanyaan dari testee maka tester menjelaskan waktu yang dimiliki testee untuk menjawab soal barulah tes dimulai.
11. Mengumpulkan daftar isian lembar jawaban dan instrumen dari para testee. Sebaiknya tester mengumpulkan lembar jawaban secara berurutan sesuai daftar hadir testee. Hal ini dapat mempermudah tester dalam pengadministrasian hasil tes.
12. Mengecek jumlah daftar isian lembar jawaban dan instrumen dengan jumlah mahasiswa yang ada pada daftar hadir. Kadangkala ada lembar jawaban yang hilang setelah dikumpulkan dan baru disadari ketika sudah tidak berada di tempat tes. Oleh karena itu, sebaiknya tester memeriksa hasil pengisian jawaban testee dan mengecek pada daftar hadir.
13. Memasukkan daftar isian lembar jawaban dan daftar hadir testee kedalam satu map, serta instrumen soal atau tes pada map tersendiri. Hal ini untuk perlu dilakukan untuk menjaga kerapian baik lembar jawaban maupun instrument tes.
14. Mengisi berita acara. Tester perlu memiliki bukti terhadap kegiatan testing. Oleh karena itu sebelumnya tester hendaknya mempersiapkan berita acara dan diisi setelah pelaksanaan tes.

DAFTAR REREFENSI

- McCullough, Virginia. (1992). *Testing and Your Child: What You Should Know About 150 of the Most Common Medical, Educational, and Psychological Tests*. New York: Plume.
- Shore, Milton F., Patrick J. Brice, and Barbara G. Love. (1992). *When Your Child Needs Testing: What Parents, Teachers, and Other Helpers Need to Know about Psychological Testing*. New York: Crossroad.
- Walsh, W. Bruce, and Nancy E. Betz. (1990). *Tests and Assessment*. 2nd ed. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

BIODATA PENULIS

Dr. Muya Barida, M. Pd., merupakan dosen aktif S1 dan S2 di Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Ahmad Dahlan.